

Penanggulangan kemiskinan dalam perspektif Al-Quran dan Hadis

M.Dwi Rizki aditya¹, Ali Rahman Hakim², dan Faisol^{3*}

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; ³Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *faisal@pba.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Penanggulangan Kemiskinan; Al-Quran dan Hadis; Zakat; Keadilan Sosial; Lembaga Keuangan Syariah

Keywords:

Poverty Alleviation; Al-Quran and Hadith; Zakat; Social Justice; Sharia Financial Institutions

ABSTRAK

Penanggulangan kemiskinan dalam perspektif Al-Quran dan Hadis menawarkan pendekatan holistik dan komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Prinsip-prinsip utama dalam ajaran Islam, seperti zakat, sedekah, infak, dan keadilan sosial, memberikan dasar kuat untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Implementasi zakat berperan penting dalam redistribusi kekayaan dan pengurangan ketimpangan ekonomi, sedangkan sedekah dan infak memperkuat ikatan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Prinsip keadilan dan kesetaraan menggarisbawahi pentingnya perlindungan hak-hak individu dan distribusi kekayaan yang adil.

Dalam konteks modern, lembaga keuangan syariah, program pemerintah, organisasi sosial, dan inisiatif komunitas dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam untuk mengentaskan kemiskinan. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga memberdayakan individu melalui pendidikan, peningkatan keterampilan, dan penciptaan peluang ekonomi. Dengan demikian, ajaran Islam dapat menjadi panduan yang berharga dalam upaya global untuk mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan.

ABSTRACT

The alleviation of poverty from the perspective of the Quran and Hadith offers a holistic and comprehensive approach encompassing various aspects of social and economic life. Fundamental principles in Islamic teachings, such as zakat, sadaqah, infaq, and social justice, provide a robust foundation for building a more equitable and prosperous society. The implementation of zakat plays a crucial role in wealth redistribution and reducing economic disparities, while sadaqah and infaq strengthen social bonds and mitigate economic inequalities. The principles of justice and equality emphasize the importance of protecting individual rights and ensuring fair wealth distribution. In the modern context, Islamic financial institutions, government programs, social organizations, and community initiatives can apply these Islamic principles to combat poverty. This approach not only addresses material needs but also empowers individuals through education, skill enhancement, and the creation of economic opportunities. Therefore, Islamic teachings can serve as a valuable guide in the global efforts to tackle poverty and injustice.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah global yang mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia, termasuk di negara-negara Islam. Kemiskinan bukan hanya mencerminkan kekurangan materi, tetapi juga mencerminkan kurangnya akses ke layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Di negara-negara Islam, tantangan kemiskinan kerap kali dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti ketidakstabilan politik, kurangnya lapangan kerja, dan ketimpangan distribusi kekayaan. Islam, melalui Al-Quran dan Hadis, menyediakan pedoman yang komprehensif untuk mengatasi kemiskinan, memberikan solusi yang tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual dan moral. Ajaran-ajaran Islam menekankan pentingnya solidaritas, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama sebagai landasan dalam upaya penanggulangan kemiskinan (Kahf, 2004).

Islam mengajarkan bahwa kemiskinan adalah kondisi yang harus diatasi bukan hanya karena alasan kemanusiaan, tetapi juga karena alasan moral dan spiritual. Dalam pandangan Islam, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Islam memandang kemiskinan sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan pendekatan holistik yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan pendidikan, dan penciptaan masyarakat yang adil dan berdaya saing. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah SWT berfirman tentang pentingnya memberikan harta kepada mereka yang membutuhkan sebagai bagian dari iman dan kebaikan sejati: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekan) hamba sahaya."

Dalam ajaran Islam, kemiskinan bukan hanya masalah materi, tetapi juga terkait dengan martabat dan hak-hak asasi manusia. Islam mendorong pemenuhan hak-hak dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan sebagai bagian dari kewajiban kolektif umat. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial yang diajarkan dalam Islam, yang bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab individu dan tanggung jawab kolektif dalam upaya mengatasi kemiskinan (Hasan, 2006).

Pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran Islam tentang penanggulangan kemiskinan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk merancang kebijakan sosial dan ekonomi yang lebih efektif. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas secara mendalam prinsip-prinsip utama dalam Al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan bagi masalah kemiskinan.

Dalam konteks global yang semakin kompleks, ajaran Islam tentang kemiskinan menawarkan perspektif yang unik dan relevan. Prinsip-prinsip seperti zakat, sedekah, infak, dan keadilan sosial memberikan kerangka kerja yang dapat diadaptasi untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat Muslim dapat memainkan peran penting dalam upaya global untuk mengurangi kemiskinan dan ketidakadilan.

Pembahasan

Prinsip-Prinsip Penanggulangan Kemiskinan dalam Al-Quran

Kewajiban Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu secara finansial. Zakat tidak hanya dianggap sebagai ibadah, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk redistribusi kekayaan dalam masyarakat. Dalam Surah At-Taubah ayat 103, Allah SWT berfirman: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ayat ini menekankan bahwa zakat memiliki fungsi ganda: membersihkan harta dan jiwa pemberi, serta membantu mereka yang membutuhkan.

Zakat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan memastikan bahwa kekayaan didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan. Dalam sistem ekonomi Islam, zakat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim yang memenuhi syarat nisab, yaitu batas minimum kekayaan yang dikenakan zakat. Zakat juga membantu mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan daya beli masyarakat miskin. Dengan demikian, zakat berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial dalam masyarakat.

Surah Al-Baqarah ayat 177 menekankan pentingnya memberikan harta kepada mereka yang membutuhkan sebagai bagian dari iman dan kebaikan yang sejati: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekan) hamba sahaya." Ayat ini menegaskan bahwa kebajikan yang sejati melibatkan tindakan nyata dalam membantu mereka yang membutuhkan.

Melalui zakat, umat Islam didorong untuk mengembangkan rasa empati dan solidaritas sosial. Zakat bukan hanya tentang memberikan harta, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih erat antara berbagai lapisan masyarakat. Solidaritas yang dibangun melalui zakat dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Selain itu, zakat membantu mencegah penumpukan kekayaan di tangan segelintir orang dan memastikan bahwa kekayaan beredar dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam.

Zakat memiliki berbagai jenis, termasuk zakat fitrah yang wajib dikeluarkan menjelang Idul Fitri dan zakat mal yang dikeluarkan dari harta kekayaan. Zakat fitrah bertujuan membersihkan jiwa dan menyucikan puasa Ramadan, sedangkan zakat mal berfungsi untuk membersihkan harta dan membantu mereka yang membutuhkan. Kedua jenis zakat ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Muslim.

Selain zakat wajib, ada juga zakat yang bersifat sunnah atau sukarela. Zakat sunnah ini sering kali diberikan oleh mereka yang memiliki kelebihan harta dan ingin mendapatkan pahala tambahan. Zakat sunnah juga membantu meningkatkan solidaritas sosial dan memperkuat jaringan bantuan dalam komunitas Muslim. Dengan memberikan zakat sunnah, individu dapat berkontribusi lebih banyak dalam mengatasi masalah kemiskinan dan ketidakadilan.

Pengelolaan zakat yang efektif memerlukan lembaga yang terpercaya dan transparan. Lembaga zakat berperan penting dalam mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan zakat kepada mereka yang berhak menerimanya. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat sangat penting untuk memastikan bahwa zakat benar-benar sampai kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, lembaga zakat juga dapat menyediakan program-program pendukung seperti pelatihan keterampilan dan bantuan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima zakat.

Sedekah dan Infak

Selain zakat, Al-Quran juga mendorong umat Islam untuk memberikan sedekah dan infak sebagai bentuk kepedulian sosial. Sedekah dan infak adalah sumbangan sukarela yang diberikan tanpa jumlah tertentu, sehingga setiap Muslim dapat berpartisipasi dalam berbagai bentuk, sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 261, Allah SWT berfirman: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." Ayat ini menegaskan bahwa sedekah yang diberikan dengan ikhlas akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT.

Sedekah dan infak memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Mereka tidak hanya membantu mereka yang berada dalam kesulitan tetapi juga membersihkan harta pemberi dan membawa berkah. Sedekah, meskipun bersifat sukarela, memiliki dampak besar dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan peduli. Infak, yang berarti pengeluaran harta di jalan Allah, juga mendorong umat Islam untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan kebaikan dan kemanusiaan (Ahmad, 2007).

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 272, Allah SWT menekankan bahwa yang paling penting adalah niat ikhlas dalam memberikan sedekah: "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (ke jalan yang benar). Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka (pahalanya) untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu memberi kecuali karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan,

niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup, sedang kamu sedikit pun tidak akan dianaya (dirugikan)." Ayat ini mengajarkan bahwa sedekah yang diberikan dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah akan mendapatkan balasan yang berlimpah.

Sedekah dan infak juga memiliki dampak psikologis positif, baik bagi pemberi maupun penerima. Bagi pemberi, sedekah dan infak membantu mengurangi sifat kikir dan meningkatkan rasa syukur serta kepedulian sosial. Bagi penerima, bantuan ini dapat memberikan harapan dan dorongan untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka. Dalam jangka panjang, sedekah dan infak dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang.

Pemberian sedekah dan infak juga mendorong masyarakat untuk lebih peka terhadap kebutuhan sesama. Dengan memberikan sedekah, umat Islam diajak untuk selalu memperhatikan keadaan sekeliling dan berusaha membantu mereka yang membutuhkan. Sikap ini menciptakan budaya saling tolong-menolong dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 274, Allah SWT berfirman: "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan siang hari, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." Ayat ini menunjukkan bahwa sedekah dapat diberikan kapan saja dan dalam bentuk apa saja, dan pahalanya akan selalu dijamin oleh Allah SWT.

Dalam konteks modern, sedekah dan infak dapat diwujudkan melalui berbagai program sosial dan kemanusiaan. Misalnya, program bantuan bencana, bantuan pendidikan, dan program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin. Program-program ini dapat dikelola oleh organisasi kemanusiaan, lembaga zakat, atau komunitas lokal, dengan tujuan untuk memberikan dampak positif yang lebih luas. Melalui kerja sama dan kolaborasi, sedekah dan infak dapat menjadi kekuatan besar dalam mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi.

Pentingnya pengelolaan sedekah dan infak yang efektif tidak bisa diabaikan. Organisasi yang mengelola dana sedekah dan infak harus memiliki sistem yang transparan dan akuntabel, sehingga donatur yakin bahwa sumbangan mereka digunakan dengan tepat. Selain itu, organisasi ini juga harus memiliki program-program yang berkelanjutan dan berfokus pada pemberdayaan, sehingga penerima bantuan tidak hanya bergantung pada bantuan tetapi juga memiliki kesempatan untuk mandiri dan berkembang.

Keadilan Sosial

Keadilan sosial merupakan prinsip dasar dalam Islam yang menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dan merata. Dalam Surah An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam distribusi kekayaan dan sumber daya.

Keadilan sosial dalam Islam mencakup perlindungan terhadap hak-hak individu dan kelompok, serta memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang. Prinsip ini menekankan bahwa kekayaan bukan milik individu secara mutlak, tetapi merupakan amanah yang harus digunakan untuk kebaikan bersama. Dalam Surah Al-Hadid ayat 7, Allah SWT berfirman: "Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." Ayat ini mengajarkan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh individu sebenarnya adalah titipan dari Allah yang harus dikelola dengan bijaksana dan adil (Khan, 2008).

Keadilan sosial juga mencakup upaya untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang dapat menghambat kemajuan sosial dan ekonomi. Islam mengajarkan bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis, memiliki hak yang sama untuk hidup dengan martabat dan mendapatkan kesempatan yang adil. Dalam Surah Al-Ma'idah ayat 8, Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam segala situasi, termasuk dalam perlakuan terhadap orang lain.

Untuk mewujudkan keadilan sosial, Islam mendorong penciptaan sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Sistem ini harus memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Selain itu, sistem ini juga harus menyediakan mekanisme perlindungan sosial bagi mereka yang paling rentan, seperti anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Dengan menciptakan sistem yang inklusif dan berkeadilan, masyarakat dapat mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi dengan lebih efektif (Warde, 2000).

Islam juga mengajarkan pentingnya peran negara dalam menciptakan keadilan sosial. Negara harus berperan aktif dalam mengatur distribusi kekayaan dan sumber daya, serta memastikan bahwa kebijakan ekonomi dan sosial yang diterapkan adil dan merata. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 188, Allah SWT berfirman: "Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urus) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." Ayat ini mengajarkan bahwa negara harus berperan dalam mengawasi dan mengatur distribusi kekayaan untuk mencegah penyelewengan dan ketidakadilan.

Keadilan sosial dalam Islam juga mencakup pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui berbagai program seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan akses ke pasar. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat miskin, sehingga mereka dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan

mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi juga membantu menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Prinsip-Prinsip Penanggulangan Kemiskinan dalam Al-Quran

Pentingnya Memberikan Bantuan kepada yang Membutuhkan

Rasulullah SAW menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dalam banyak hadis. Salah satu hadis yang sering dikutip adalah: "Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dan demam." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan bahwa umat Islam harus saling membantu dan merasakan penderitaan satu sama lain.

Rasulullah SAW juga bersabda: "Barangsiapa yang membantu seorang Muslim dari kesulitan di dunia, Allah akan membantunya dari kesulitan di hari kiamat. Barangsiapa yang meringankan beban orang yang sedang kesulitan, Allah akan meringankan bebannya di dunia dan akhirat." (HR. Muslim). Hadis ini mengajarkan bahwa membantu mereka yang membutuhkan tidak hanya memberikan manfaat di dunia, tetapi juga di akhirat. Dengan memberikan bantuan kepada sesama, umat Islam dapat meraih pahala yang berlimpah dan mendapatkan ridha Allah SWT.

Hadis-hadis tersebut mengajarkan bahwa memberikan bantuan kepada yang membutuhkan adalah bagian dari iman dan tanda dari kebajikan yang sejati. Umat Islam didorong untuk selalu peka terhadap keadaan sekeliling dan berusaha membantu mereka yang berada dalam kesulitan. Bantuan ini dapat berupa bantuan materi, seperti memberikan makanan dan pakaian, atau bantuan non-materi, seperti memberikan dukungan moral dan spiritual. Dengan demikian, umat Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan inklusif (Sulaiman, 2009).

Pemberian bantuan kepada yang membutuhkan juga memiliki dampak positif dalam menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Dengan membantu sesama, umat Islam dapat mempererat tali persaudaraan dan membangun solidaritas dalam masyarakat. Solidaritas ini penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Dalam jangka panjang, solidaritas sosial dapat membantu mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi, serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (Obaidullah, 2016).

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya memberikan bantuan secara ikhlas dan tanpa mengharapkan balasan. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan bahwa memberi adalah perbuatan yang mulia dan lebih baik daripada menerima. Dengan memberikan bantuan secara ikhlas, umat Islam dapat meraih pahala yang berlimpah dan mendapatkan keberkahan dalam hidup.

Menghargai Martabat Penerima Bantuan

Islam mengajarkan bahwa dalam memberikan bantuan, sangat penting untuk tetap menghargai martabat penerima bantuan. Rasulullah SAW bersabda: "Bukanlah termasuk orang beriman, siapa yang kenyang sementara tetangganya kelaparan." (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan bahwa umat Islam harus memperhatikan keadaan sekeliling dan berusaha membantu mereka yang membutuhkan tanpa merendahkan martabat mereka.

Dalam memberikan bantuan, umat Islam diajarkan untuk bersikap rendah hati dan tidak mengungkit-ungkit pemberian mereka. Rasulullah SAW bersabda: "Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, tidak akan dilihat dan tidak akan disucikan dari dosa-dosa mereka, dan bagi mereka azab yang pedih: orang yang mengungkit-ungkit pemberian, orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu, dan orang yang memanjangkan pakaianya dengan sombong." (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa mengungkit-ungkit pemberian dapat mengurangi pahala dan bahkan mendatangkan dosa.

Dengan menghargai martabat penerima bantuan, umat Islam dapat memberikan bantuan dengan cara yang lebih bermartabat dan manusiawi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penerima bantuan tidak merasa rendah diri atau terhina. Dalam jangka panjang, sikap ini dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara pemberi dan penerima bantuan, serta membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai dalam masyarakat (Shirazi, 2014).

Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya memberikan bantuan yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan penerima. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Thabranji). Hadis ini mengajarkan bahwa bantuan yang diberikan haruslah bermanfaat dan dapat memberikan dampak positif bagi penerima. Dengan demikian, bantuan yang diberikan dapat benar-benar membantu penerima dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Menekankan Kerja Keras dan Kemandirian

Islam menekankan pentingnya kerja keras dan kemandirian dalam mengatasi kemiskinan. Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makanan yang dihasilkan dari jerih payahnya sendiri." (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan bahwa bekerja keras untuk mencari nafkah adalah perbuatan yang mulia dan lebih baik daripada meminta-minta. Dengan bekerja keras, seseorang dapat memperoleh rezeki yang halal dan memberkahi hidup mereka.

Rasulullah SAW juga mengajarkan bahwa meminta-minta hanya boleh dilakukan dalam keadaan darurat. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: "Sesungguhnya meminta-minta itu tidak diperbolehkan kecuali bagi tiga golongan: orang yang fakir yang sangat melerat, orang yang terlilit hutang yang sangat berat, atau orang yang terkena musibah yang sangat menyedihkan." (HR. Abu Dawud). Hadis ini mengajarkan bahwa meminta-minta bukanlah cara yang dianjurkan dalam Islam, kecuali dalam

keadaan yang sangat mendesak. Umat Islam diajarkan untuk selalu berusaha mandiri dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dengan menekankan kerja keras dan kemandirian, Islam mendorong umatnya untuk selalu berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Sikap ini penting untuk menciptakan masyarakat yang produktif dan berdaya saing. Selain itu, kerja keras dan kemandirian juga membantu mengurangi ketergantungan pada bantuan, sehingga masyarakat dapat lebih mandiri dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi (Qadir, 2015).

Kerja keras dan kemandirian juga memiliki dampak positif dalam membangun rasa percaya diri dan harga diri. Dengan bekerja keras dan mencapai kemandirian, seseorang dapat merasa lebih berharga dan memiliki martabat. Hal ini penting untuk menciptakan individu yang percaya diri dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Menghindari Riba dan Praktek-Praktek Ekonomi yang Tidak Adil

Islam sangat menekankan pentingnya menghindari riba dan praktek-praktek ekonomi yang tidak adil. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 275, Allah SWT berfirman: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." Ayat ini mengajarkan bahwa riba adalah perbuatan yang diharamkan dalam Islam dan harus dihindari.

Riba merupakan salah satu penyebab utama ketidakadilan ekonomi dan kemiskinan. Dengan mengambil riba, seseorang dapat merugikan pihak lain dan menciptakan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk menghindari riba dan mencari cara-cara yang halal dan adil dalam bertransaksi. Dengan demikian, umat Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan (Rahman, 2013).

Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam bertransaksi. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: "Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada." (HR. Tirmidzi). Hadis ini mengajarkan bahwa kejujuran dalam bertransaksi adalah perbuatan yang mulia dan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Dengan bertransaksi secara jujur dan adil, umat Islam dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih sehat dan berkeadilan.

Menghindari riba dan praktek-praktek ekonomi yang tidak adil juga penting untuk menciptakan kepercayaan dalam masyarakat. Dengan bertransaksi secara jujur dan adil, umat Islam dapat membangun reputasi yang baik dan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Kepercayaan ini penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam masyarakat.

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya memberikan upah yang adil kepada pekerja. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: "Berikanlah upah pekerja

sebelum keringatnya kering." (HR. Ibnu Majah). Hadis ini mengajarkan bahwa memberikan upah yang adil dan tepat waktu adalah kewajiban bagi setiap majikan. Dengan memberikan upah yang adil, umat Islam dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Kesimpulan dan Saran

Penanggulangan kemiskinan dalam perspektif Al-Quran dan Hadis menawarkan pendekatan holistik dan komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Prinsip-prinsip utama yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti zakat, sedekah, infak, dan keadilan sosial, memberikan dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, umat Islam tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga berkontribusi pada pengentasan kemiskinan secara efektif.

Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, memainkan peran penting dalam redistribusi kekayaan dan pengurangan ketimpangan ekonomi. Dengan memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan, umat Islam dapat membantu meningkatkan daya beli masyarakat miskin dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Sedekah dan infak, meskipun bersifat sukarela, juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperkuat ikatan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi, serta membawa berkah bagi pemberi dan penerima.

Prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis menggarisbawahi pentingnya perlindungan hak-hak individu dan distribusi kekayaan yang adil. Islam menekankan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Larangan terhadap menimbun harta dan anjuran untuk menggunakan kekayaan dengan bijaksana dan bertanggung jawab juga menunjukkan komitmen Islam terhadap keadilan sosial dan ekonomi.

Dalam konteks modern, implementasi prinsip-prinsip Islam dalam penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan melalui lembaga keuangan syariah, program pemerintah, organisasi sosial, dan inisiatif komunitas. Lembaga keuangan syariah, seperti Baitul Maal dan Bank Syariah, memainkan peran penting dalam menyediakan pembiayaan mikro tanpa riba dan mendistribusikan zakat secara tepat sasaran. Program-program pemerintah dan inisiatif organisasi sosial yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam juga dapat memberikan dukungan yang signifikan bagi masyarakat yang kurang mampu.

Dengan mengadopsi pendekatan yang holistik dan komprehensif ini, umat Islam dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berdaya saing. Pengentasan kemiskinan tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga tentang memberdayakan individu melalui pendidikan, peningkatan keterampilan, dan penciptaan peluang ekonomi. Dengan demikian, ajaran Islam dapat menjadi panduan yang berharga dalam upaya global untuk mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. M. (2007). The Role of Zakat and Awqaf in Poverty Alleviation. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 3(1), 1-34.
- Hasan, Z. (2006). Sustainable Development from an Islamic Perspective: Meaning, Implications, and Policy Concerns. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 19(1), 3-18. <https://doi.org/10.4197/islec.19-1.1>
- Kahf, M. (2004). *Shariah and Historical Aspects of Zakat and Awqaf*. Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank.
- Khan, M. F., & Thaut, L. (2008). An Analysis of the State of Zakat Management in Brunei and Proposals for Improvement. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 1(3), 203-208. <https://doi.org/10.1108/17538390810901189>
- Obaidullah, M. (2016). Revisiting Estimation Methods of Zakat: A Comparative Analysis. *International Journal of Zakat*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v1i1.1>
- Qadir, M. (2015). Zakat and Social Safety Nets: The Experience of Pakistan. *Islamic Studies*, 54(2-3), 105-118.
- Rahman, A. R., & Dean, J. (2013). Challenges and Solutions in Islamic Microfinance. *Humanomics*, 29(4), 293-306. <https://doi.org/10.1108/H-06-2013-0040>
- Shirazi, N. S. (2014). Integrating Zakat and Waqf into the Poverty Reduction Strategy of the IDB Member Countries. *Islamic Economic Studies*, 22(1), 79-108. <https://doi.org/10.12816/0004132>
- Sulaiman, M., Adnan, M. A., & Nor, P. N. (2009). Trust Me A Case Study of the International Islamic University Malaysia's Zakat Disbursement. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 26(4), 1-18. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v26i4.403>
- Warde, I. (2000). *Islamic Finance in the Global Economy*. Edinburgh University Press.